

MEMILIH LINGKUNGAN PENDIDIKAN YANG BAIK BAGI ANAK

Oleh: Enday Mulyadi*

Abstract

Choosing a good educational environment for children is the duty of parents to their children so that children can develop in line with expectations and activities of parents in the faith in God, because essentially every Muslim children are on the path toward God, while doing everything commanded by God, by degrees different. Furthermore, the parents are given the responsibility by God in order to have the ability to educate children to sacrifice life and property owned by the parents who will attempt the parents get multiple rewards from Allah if the parents do so with the intention of carrying out their faith in god. Parents should seek to know and understand the five human concept in Islam, namely the concept of al-Basyar, al-insan al-nas, the sons of Adam, and al-abid, opinions about factors related to the nature and environment of child development that is flow nativism, empiricism, convergent, jabariyah, Qadariyah, Islamic educational goals, and determine the Islamic educational environment for children.

Keywords: Education, Environment, Children

A. Pendahuluan

Pada hakikatnya setiap muslim sedang menempuh jalan menuju Allah ﷻ, selama mengerjakan segala yang diperintahkan oleh Allah ﷻ, dengan derajat yang berbeda-beda.¹ Atas perintah Allah ﷻ malaikat Jibril ﷺ jalan menuju Allah ﷻ secara terus menerus, Rasulullah ﷺ menunjuki menunjuki jalan menuju Allah ﷻ kepada para sahabatnya dan para orang tua dan lingkungan menunjuki jalan menuju Allah ﷻ kepada para anak hingga zaman sekarang ini.

Peran orang tua sangatlah penting dalam memberikan petunjuk yang terang benderang kepada anak-anaknya, jalan terang benderang itu adalah jalan Islam maka para orang tua harus mengetahui faktor-faktor perkembangan anak yang disebabkan oleh lingkungan sosial bagi anak-anaknya. Ada baiknya para orang tua memahami pendapat-pendapat yang ber-

hubungan perkembangan anak sebagai berikut:

1. Aliran Nativisme

Aliran ini berpendapat bahwa segala perkembangan manusia telah ditentukan oleh faktor-faktor dibawa dari sejak lahir, Pembawaan yang telah didapat sejak lahir itulah yang menentukan hasil perkembangannya. Menurut aliran Nativisme, pendidikan tidak dapat mengubah sifat-sifat pembawaan. Jadi kalau benar pendapat tersebut, maka percuma para orang tua mendidik anaknya atau dengan kata lain pendidikan itu tidak perlu. Dalam pendidikan disebut *pesimisme paedagogik*.²

Dalam pandangan Islam pendapat di atas ada benarnya jika merujuk kepada firman Allah ﷻ dalam QS : Ash-Shafaat (37) : 51;

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٥١﴾

"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu"

* Dosen Tetap Prodi. PAI STAI Al-Hidayah Bogor

¹ Said Hawwa, *Tarbiyah Ruhiah Menempuh Perjalanan Menuju Cahaya Allah*, Jakarta : Aula Pustaka, 2010, hal. 4

² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : PT Remaja Rosdakarya, 1990, hal. 14

Dan dalam ranah Islam pendapat tersebut termasuk kepada pendapat golongan Jabariyah, karena salah satu pendapatnya adalah bahwa perbuatan baik dan buruk manusia bukanlah atas kehendak dirinya akan tetapi karena dipaksa (jabar) oleh Allah ﷻ, sehingga manusia tidak memiliki sedikitpun pilihan untuk perbuatan yang akan dilakukannya.

Ada kesamaan pandangan antara Nativisme dengan Jabariyah bahwa akhirnya orang tua tidak perlu mendidik anak, karena Allah ﷻ telah menentukan perbuatan anak baik perbuatan baik atau perbuatan buruk, jadi pendidikan tidak diperlukan.

Pendapat ini haruslah disikapi dengan cerdas agar para orang tua dapat memberikan pengaruh kepada anak, karena bagaimanapun juga para orang tua akan senang jika perbuatan anak dapat memenuhi harapan orang tua. Sikap cerdas yang harus diambil orang tua adalah berdo'a kepada Allah ﷻ dan mendo'akan anak agar anak dapat beriman kepada Allah ﷻ sebagaimana perintah Allah ﷻ dalam al-Qur'an surat Al-Qasas (28) ayat 56:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَئِنَّ اللَّهَ
يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

“*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.*”

Karena orang tua tidak dapat memberi petunjuk hidup yang terang benderang kepada anak, maka sebaiknya orang tua berdo'a kepada Allah ﷻ agar Allah ﷻ memberi petunjuk kepada anak,

berdo'a merupakan satu cara cerdas menyikapi keterbatasan orang tua dalam hal pendidikan bagi anak dan memberikan kecemerlangan masa depan anak. Cara cerdas lainnya yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam memberikan jalan yang terang benderang kepada anaknya adalah dengan memberikan contoh perbuatan yang baik kepada anaknya sebagaimana Rasulullah ﷺ memberikan contoh hidup yang baik kepada anak-anaknya dan kepada lingkungannya sebagaimana firman Allah ﷻ dalam al-Qur'an surat At-tahrim (33) ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ
لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*”

Tentunya ke dua cara cerdas ini amatlah berat bagi para orang tua, tetapi Allah ﷻ memberikan balasan kesejahteraan bagi orang tua yang dapat melakukannya dengan berjuta balasan sampai berlipat balasan dengan tak terhingga. Balasan ini pasti diraih oleh para orang tua jika penerapan ke dua cara cerdas tadi didasari oleh niat yang tulus untuk menjalankan perintah Allah ﷻ.

2. Aliran Empirisme

Pendapat ini mempunyai pendapat yang berlawanan dengan pendapat Nativisme, aliran Empirisme berpendapat bahwa anak dalam perkembangannya menuju manusia dewasa itu dipengaruhi oleh lingkungannya, dapat juga diartikan bahwa pendidikan berpengaruh kepada

perkembangan anak. Manusia dapat menjadi baik atau buruk perilakunya dapat ditentukan oleh lingkungan sebagai tempat mendidiknya. Dalam pendidikan aliran empirisme disebut optimisme paedagogik.³

Dalam Islam aliran empirisme hampir sepenuhnya sama dengan aliran Qadariyah, dimana aliran Qadariyah berpendapat bahwa manusia mempunyai *qudrat* atau kekuasaan, sebagaimana firman Allah ﷻ dalam al-Qur'an surat Al-Kahfi (18) ayat 29:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ
وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفِرْ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا
لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِنْ
يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي
الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ
مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

"Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek."

Allah ﷻ memberikan kebebasan bagi manusia untuk memilih perbuatan baik atau perbuatan buruk, dan Allah ﷻ memberikan akal kepada manusia dapat berpengetahuan kepada hal-hal baik dan buruk tersebut. Para orang tua diberi kewajiban oleh Allah

ﷻ untuk belajar dengan sungguh-sungguh dalam mencari ilmu pendidikan yang dapat mengarahkan anak menjadi beriman kepada Allah ﷻ. Upaya yang sungguh-sungguh dari para orang tua ini pasti dihargai oleh Allah ﷻ dengan balasan yang berlipat bahkan tidak terhingga sebagaimana janjinya Allah ﷻ dalam QS : Al-Hujurat (49): 15;⁴

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ
وَرَسُولِهِ ۖ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا
بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ
أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar."

Mencari ilmu pendidikan untuk mendidik anak merupakan langkah perjuangan dari para orang tua dan semoga Allah ﷻ memasukan dalam kategori jihad di jalan Allah ﷻ sehingga harta yang dikorbankan selama mencari ilmu Allah ﷻ menjadi tanda bahwa orang tua tersebut adalah orang tua yang benar serta jiwa yang dikorbankan selama mencari ilmu Allah ﷻ menjadi bukti pengorbanan dari orang tua yang benar.

3. Aliran Konvergensi

Dalam aliran ini diakui peranan pembawaan dan lingkungan artinya bahwa aliran nativisme dan aliran empirisme saling mendukung. Artinya perkembangan

³ *Ibid.*, hal. 15

⁴ Said Hawwa, *Tarbiyah Ruhiah Menempuh Perjalanan Menuju Cahaya Allah*, Jakarta : Aula Pustaka, 2010, hal. 30

manusia bukan hanya dari hasil pembawaan yang telah melekat sejak ia lahir dan juga didewasakan oleh lingkungannya tetapi manusia juga mampu mengubah dirinya menjadi lebih baik atau menjadi lebih buruk. Jadi komplitalah kesempurnaan manusia tetapi para orang tua memiliki peran penting dalam memberikan gambaran kehidupan yang akan dilalui oleh anak.

Anak memiliki sifat dan cirri-ciri ada yang lebih ditentukan oleh lingkungannya, dan ada pula yang lebih ditentukan oleh pembawaannya sejak lahir. Yang dimaksud dengan pembawaan adalah seluruh kemungkinan atau kesanggupan (potensi) yang ada pada individu dan selama masa perkembangannya dapat diwujudkan. Potensi-potensi selama masa perkembangannya perlu pula dilatih karena memiliki masa kematangan yang berbeda. Kesanggupan untuk berbicara yang telah ada sebagai pembawaan sejak lahir akan berkembang, dan karena lingkungannya tentu anak dapat berbicara sesuai dengan waktu yang dijalaninya.⁵

Dalam pandangan Islam lebih kurang ada lima konsep tentang manusia atau paling tidak Allah ﷻ menyebut manusia dengan lima sebutan yaitu manusia disebut *al-basyar*, *al-insan*, *al-nas*, *bani Adam*, dan *abdun*.

Allah ﷻ menyebut manusia dengan sebutan sebagai *al-basyar* sebagaimana firman Allah ﷻ dalam al-Qur'an surat Al-Kahfi (18) ayat 110:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ

رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ
بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

"Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

Ayat di atas menjelaskan adanya sifat manusia yang sama seperti sifat binatang, manusia makan maka binatang juga makan, manusia minum maka binatang juga minum, manusia berantem maka binatang juga berantem.

Kemudian Allah ﷻ memanggil manusia dengan sebutan *insan* yaitu sebuah sebutan yang lebih baik dari sebutan *al-basyar*. Dalam sebutan *insan* manusia diberi sifat psikologis yaitu manusia diberi pengetahuan dan memikul tanggung jawab sebagaimana firman Allah ﷻ dalam al-Qur'an surat Al-alaq (96) ayat 5:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

"Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

Allah ﷻ sendirilah yang mengajar suatu ilmu kepada manusia dan ilmu ini tidak diberikan kepada binatang atau makhluk lainnya, dengan ilmu ini manusia diminta tanggung jawab untuk memelihara alam semesta ini.

Selanjutnya Allah ﷻ memanggil manusia dengan sebutan *al-nas* karena manusia dijadikan oleh Allah ﷻ sebagai makhluk sosial yang pasti memerlukan manusia lainnya sebagaimana firman Allah

⁵ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : PT Remaja Rosdakarya, 1990, hal. 21

ﷻ dalam al-Qur'an surat Az-zumar (39) ayat 27:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

“*Sesungguhnya telah Kami buat bagi manusia dalam Al Quran ini Setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran.*”

Pada tingkat sifat yang lebih bijaksana lagi manusia disebut oleh Allah ﷻ dengan sebutan *bani Adam* yaitu bahwa manusia itu keturunan nabi Adam ﷺ, berarti bahwa manusia keturunan manusia yang sholeh, manusia yang baik, dan manusia yang berasal dari surge maka manusia selanjutnya haruslah bekerja keras untuk dapat menikmati surga dari Allah ﷻ, sebagaimana firman Allah ﷻ dalam al-Qur'an surat Al-Israa (17) ayat 70:

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَعْدِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾ ﴿٧٠﴾

“*Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.*”

Di ujung sebutan Allah ﷻ kepada manusia yaitu sebutan *abdun* adalah meminta tanggung jawab manusia agar beribadah kepada Allah ﷻ sebagaimana firman Allah ﷻ dalam al-Qur'an surat Adz-zariyaat (51) ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*”

Inilah ujung perbedaan manusia dengan binatang bahwa manusia baik sendiri maupun bersama diminta oleh Allah ﷻ untuk beribadah kepada Allah ﷻ dalam kondisi apapun. Panggilan *abdun* adalah panggilan terbaik yang Allah ﷻ berikan kepada manusia maka berlombalah untuk dapat meraih panggilan terbaik dari Allah ﷻ.

Maka dari itu, para orang tua harus memiliki kemampuan dalam mendidik diri sendiri, anak, dan lingkungan. Setidaknya para orang tua dapat memilihkan lingkungan yang dipandang baik untuk perkembangan anak., sebagaimana firman Allah ﷻ dalam al-Qur'an surat At-Tahrim (66) ayat 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*”

Firman Allah ﷻ di atas harus dipandang sinyal kasih sayang dari Allah ﷻ kepada para tua di mana anak

yang merupakan buah kasih sayang orang tua diharapkan dapat dididik dengan benar agar dapat sejalan dan selaras dengan kehidupan orang tua dalam menapaki keimanan kepada Allah ﷻ.

Selanjutnya para orang tua harus mengenali dan memahami konsep tentang anak dalam pandangan Islam, faktor-faktor yang berhubungan kepada perkembangan anak, tujuan pendidikan Islam, dan kemampuan untuk memilih lingkungan pendidikan bagi anak yaitu:

1. Faktor Lingkungan Sosial

Faktor eksternal yang berpengaruh kepada proses dan hasil belajar bagi anak-anak adalah faktor lingkungan sosial. Yang dimaksud lingkungan sosial adalah semua orang atau manusia yang mempengaruhi kita. Pengaruh lingkungan sosial ada yang langsung diterima seperti pergaulan sehari-hari dengan keluarga, teman di rumah dan teman di sekolah, dan orang di sekeliling. Adapun pengaruh lingkungan yang tidak langsung seperti acara di televisi, radio, surat kabar, buku, internet, dan cara lainnya.

Anak-anak terutama dalam kepribadiannya adalah hasil interaksi antara gen dan lingkungan sosial, karena itu anak-anak menjadi unik, tiap anak memiliki kepribadian sendiri dan berbeda satu dengan lainnya. Semisal anak kembar yang memiliki beberapa *gen* yang sama (hereditas sama) tetapi dengan lingkungan sosial yang berbeda akan menunjukkan kepribadian yang berbeda. Jadi dapatlah dikatakan bahwa watak anak adalah hasil interaksi antara pembawaan (hereditas) dan lingkungan sosial.

Kepribadian adalah organisasi dinamis dari sistem psikofisik dalam individu yang turut menentukan cara-cara yang unik dalam menyesuaikan dengan lingkungan.

Anak-anak mengadakan interaksi dengan lingkungan sosial dengan menggunakan berbagai daya diantaranya adalah daya pengamatan, tanggapan, ingatan, fantasi, berfikir, perasaan, dan kemauan sebagai berikut:

a. Pengamatan

Pengamatan adalah daya jiwa untuk memasukan kesan-kesan dari lingkungan sosial dengan menggunakan alat indera, seperti melihat, mendengar, dan sebagainya. Pengamatan merupakan dasar bagi setiap pengalaman dan pengetahuan anak-anak. Ada 4 (empat) faktor yang memungkinkan terjadinya suatu pengamatan yaitu perangsang, alat indera, otak, dan perhatian.

b. Ingatan

Daya ingatan adalah kesan-kesan yang tertinggal dalam diri anak-anak berupa tanggapan-tanggapan maupun pengertian-pengertian yang sewaktu-waktu dikeluarkan lagi. Sifat-sifat ingatan pada tiap-tiap orang berbeda-beda. Ada anak yang dapat menyimpan kesan-kesan dalam waktu yang cukup lama, ada juga yang sebaliknya. Ingatan anak pada usia 10 tahun masih bercampur dan dikuasai oleh fantasinya. Ingatan anak berkembang dengan baik di antara umur 10-14 tahun. Di atas umur 14 tahun dan pada masa pubertas ingatan mekanis berangsur berkurang kekuatannya dan makin berubah dengan ingatan logis yaitu ingatan yang mendasarkan pengertian.

c. Fantasi

Fantasi adalah daya jiwa untuk menciptakan kesan-kesan yang baru dengan bantuan tanggapan yang sudah ada. Dalam fungsinya daya fantasi menyertai daya pengamatan dan daya berfikir anak-anak. Fantasi dalam penyertaannya dengan

pengamatan kadang membantu diperolehnya hasil pengamatan yang baik tetapi terkadang membantu hasil pengamatannya menjadi kurang baik. Ada dua pendapat yang berbeda mengenai fantasi menurut Montessori melatih anak-anak untuk berfantasi sama dengan melatih anak-anak untuk berdusta, tetapi menurut Frobel melatih fantasi dapat menambah kretaitas dalam hal ketrampilan yang diperlukan.

d. Berpikir

Berpikir adalah meletakkan atau mencari hubungan antara abstraksi-abstraksi. Berpikir erat hubungan dengan tanggapan, ingatan, pengertian, dan perasaan. Tanggapan memegang peran yang sangat penting meskipun adakalanya mengganggu jalannya berpikir. Ingatan merupakan syarat yang harus ada dalam berpikir, karena memberikan pengalaman-pengalaman pada masa lampau. Perasaan selalu menyertai pula, perasaan merupakan dasar yang mendukung suasana hati, atau sebagai pemberi keterangan atau ketekunan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah.

e. Perasaan

Perasaan adalah gema psikis yang biasanya selalu menyertai setiap pengalaman dan setiap daya-daya psikis lainnya. Setiap pengamatan, ingatan, fantasi, berpikir, dan kemauan selalu didalamnya turut serta pengalaman. Perasaan itu biasanya berwujud senang atau tidak senang, gembira atau sedih, simpati atau antipati, suka atau benci, dan lain sebagainya.

Orang dapat menafsirkan perasaan yang sedang dihayati oleh anak-anak melalui manifestasi tingkah laku, dan kuat lemahnya perasaan tidak sama pada setiap anak-anak meskipun obyeknya sama. Jenis-

jenis perasaan meliputi perasaan intelek, estetis, etis, sosial, religius, dan harga diri.

f. Kemauan

Kemauan adalah rencana tindakan yang dipilih dan ditetapkan untuk dikerjakan setelah melalui pertimbangan perasaan.

Sedangkan menurut Gagne, *“Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus (yang merangsang) bersama dengan isi ingatan mempengaruhi peserta didik sehingga perbuatan peserta didik berubah”*.⁶

Menurut Morgan, *“Belajar adalah suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku akibat dari pengalaman”*.⁷

Belajar merupakan kegiatan dari pendidikan, dalam konteks pendidikan agama Islam, menurut Abdurahman an-Nahlawi, “pendidikan dapat diartikan sebagai pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan agama Islam, merealisasikan tujuan Islam di dalam kehidupan individu dan masyarakat yakni dalam seluruh lapangan kehidupan”.⁸

Islam memandang lingkungan sosial sebagai sarana untuk melakukan pembinaan kemasyarakatan agar anak-anak memiliki peran positif yakni memiliki rasa hormat kepada orang tua, memiliki rasa malu jika berbuat maksiat, dan memiliki rasa menolong yang tinggi terutama dalam menolong agama Islam.

⁶ *Ibid*, hal. 84

⁷ *Ibid*, hal. 84

⁸ Enday Mulyadi, Disertasi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam SMK Sebagai Upaya Menyiapkan Tenaga Kerja Islami di Dunia Usaha dan Dunia Industri*, Bogor : UIK, 2011, hal. 65

Keluarga Nabi Muhammad ﷺ merupakan lingkungan sosial bagi Abu Umair dan anak-anak pada masa itu, juga bergaul dan menyatu dengan anak-anak seperti yang diriwayatkan oleh Anas ﷺ bahwa ia berkata, “Rasulullah ﷺ bergaul dengan kami sampai akhirnya berkata kepada saudaraku yang masih kecil, “Wahai Abu Umair, apa yang dilakukan oleh burung *nughir* kecil itu?, ketika itu ia sedang bermain-main dengan burung itu. Beliau kemudian mengerjakan sholat dan membariskan kami di belakang beliau.” (HR. Ahmad).⁹

Perbuatan Rasulullah ﷺ dapat memungkinkan atau dapat memberi arah kepada Abu Umair atau anak-anak dalam hal kesan baik ketika bermain, kemudian perilaku Rasulullah ﷺ tersebut diingat oleh Abu Umair atau anak-anak semisal dalam hal ketika Rasulullah ﷺ mengajak untuk sholat, selanjutnya Abu Umair dimungkinkan juga dapat berfantasi untuk mengikuti perilaku Rasulullah ﷺ, dapat juga Abu Umar dan anak-anak mengingat perilaku Rasulullah ﷺ dengan perasaan senang, serta mempunyai keinginan untuk selalu bermain dan mengikuti ajakan dari Rasulullah ﷺ tersebut.

Kemudian Rasulullah ﷺ juga memerintahkan kepada para orang tua untuk membantu memilihkan teman yang shalih bagi anak-anak, karena memang fitrah anak-anak untuk menemukan dan berteman dengan anak-anak lainnya.

Kaitan lingkungan sosial dengan hasil belajar, menurut Hilgard dan Bower, “Belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu

yang disebabkan oleh pengalamannya secara berulang-ulang”.¹⁰

2. Tujuan Belajar Pendidikan Islam

Salah satu tujuan belajar dalam pendidikan Islam adalah berbakti kepada ayah dan ibu sebagai mana Ibnu Umar berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Barang siapa mengabaikan anaknya dan mencela anaknya di dunia, maka Allah ﷻ akan membongkar perilaku buruk orang tua tersebut pada hari kiamat dihadapan para saksi sebagai balasan yang serupa”. (HR Ahmad dan Thabrani).¹¹

Selanjutnya diriwayatkan dari Muadz bin Anas bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda, “Sesungguhnya Allah ﷻ mempunyai para hamba yang tidak akan diajak bicara pada hari kiamat, tidak akan disucikan, dan tidak akan dilihatNya”. Seorang sahabat bertanya, “Siapakah itu ya Rasulullah?, Rasulullah menjawab, “Orang yang lepas tangan kepada orang tuanya, benci kepada keduanya, dan orang yang berlepas tangan kepada anaknya”. (HR Ahmad dan Thabrani). Dalam riwayat Thabrani diberi tambahan, “Dan bagi mereka azab yang pedih”.¹²

3. Peran Orang Tua Lingkungan Pendidikan yang Baik Bagi Anak

Keshalihan ayah dan ibu merupakan teladan yang baik bagi anak, mempunyai pengaruh kejiwaan yang besar bagi anak. Apabila ke dua ayah dan ibu mempunyai kedisiplinan untuk bertaqwa kepada Allah ﷻ, maka anak akan ikut tumbuh dalam ketaatan dan kepatuhan kepada Allah ﷻ.

⁹ Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, Solo : CV Arafah Group, 2006, hal. 203

¹⁰ M Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 84

¹¹ Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, Solo : CV Arafah Group, 2006, hal/ 64

¹² *Ibid*, hal. 66

Keshalihan ayah dan ibu dapat memberikan keuntungan bagi anak-anak dan keturunan sebagaimana kisah Nabi Khidir عليه السلام dalam membangun benteng secara suka rela karena mengikuti kedua orang tua yang shalih, dan diabadikan oleh Allah ﷻ dalam al-Qur'an surat Al-Mukmin (40) ayat 8:

رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتٍ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدْتَهُمْ وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٨﴾

“Ya Tuhan Kami, dan masukkanlah mereka ke dalam syurga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang shaleh di antara bapak-bapak mereka, dan isteri-isteri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Dan firman Allah ﷻ dalam al-Qur'an surat Ath-Thur (52) ayat 21:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴿٢١﴾

“Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.”

Said bin Musayyib berkata, “Sesungguhnya aku sedang melakukan shalat, lalu aku ingat akan anak ku sehingga aku tambah lagi sholatku. “Dalam sebuah

riwayat dikatakan bahwa Allah ﷻ memelihara orang shalih hingga tujuh keturunannya, sebagaimana firman Allah ﷻ dalam al-Qur'an surat Al-Araf (7) ayat 196:

إِنَّ وَلِيََّ اللَّهِ الَّذِي نَزَّلَ الْكِتَابَ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ ﴿١٩٦﴾

“Sesungguhnya pelindungku ialahlah yang telah menurunkan Al kitab (Al Quran) dan Dia melindungi orang-orang yang saleh.”

Ayah dan ibu berkewajiban memberikan keteladanan yang baik bagi ketaqwaan anak-anak dengan berniat ibadah kepada Allah ﷻ sebagaimana firman Allah ﷻ dalam al-Qur'an surat Al-Qashas (28) ayat 56:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

“Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.”

Kemudian ayah dan ibu memberi nafkah dengan nafkah yang halal sekaligus baik sebagaimana firman Allah ﷻ dalam al-Qur'an surat Al-Baqoroh (2) ayat 188 tentang nafkah yang haram:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ وَتُدْخُلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan

yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui.”

Serta ayah dan ibu memberi keteladanan dengan perilaku jujur, tidak membuka aurat, dan berani membela Islam.

4. Lingkungan Pendidikan yang Baik Bagi Anak

Anak-anak berbakti kepada orang tua dapat berasal dari rumah, sekolah, madrasah, dan pesantren serta masyarakat. Ayah dan Ibu mempunyai kewajiban untuk memilihkan lingkungan yang baik kepada anak-anak sebagai berikut:

- a. Belajar untuk mencintai orang ayah dan ibu dan orang
- b. Belajar untuk berpakaian muslim sesuai tuntutan Islam di rumah sehingga dapat diteladani oleh anak-anak
- c. Belajar untuk dapat berkata sesuai dengan tuntunan Islam di perjalanan menuju dan pulang kantor dan tempat usaha
- d. Berupaya untuk memiliki teman yang baik yang semoga menjadi contoh yang baik ketika anak-anak dekat dengan teman ayah dan ibu tersebut
- e. Memilih sekolah yang melaksanakan perilaku adab dan sopan santun
- f. Memilih sekolah yang memiliki budaya memakai busana muslim
- g. Memilih sekolah yang terindikasi mengikuti perilaku dari Rasulullah ﷺ.
- h. Memilih madrasah yang melaksanakan perilaku adab dan sopan santun
- i. Memilih madrasah yang bernuansa kesederhanaan

- j. Memilih pondok pesantren yang terindikasi mengikuti perilaku dari Rasulullah ﷺ
- k. Memilih pondok pesantren yang melaksanakan adab dan sopan santun
- l. Membantu memilihkan teman sebaya yang melaksanakan adab dan sopan santun
- m. Memberikan informasi tentang perbuatan dan baik dan perbuatan yang buruk yang dilakukan oleh masyarakat
- n. Belajar untuk mengajak kepada kebaikan kepada anak-anak dimanapun ayah dan ibu berada serta mencegah keburukan di mana pun ayah dan ibu berada
- o. Belajar merasakan bahwa anak-anak orang lain itu seolah-olah anak sendiri yang membutuhkan keteladanan kita

B. Kesimpulan

Lingkungan Pendidikan yang Baik dapat membantu anak-anak menjadi manusia yang berbakti kepada ayah dan ibu serta keluarga sesuai dengan tuntunan Allah ﷻ yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad ﷺ serta dilanjutkan oleh para shahabat dan para ulama dan orang tua kita semua.

Para ayah dan ibu yang membantu memilihkan lingkungan pendidikan yang baik bagi anak-anak pasti memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Lingkungan pendidikan yang baik di mulai dari rumah tempat berkumpulnya anak, ayah, ibu dan keluarga lainnya, di sekolah tempat anak-anak dan teman sebayanya saling mempengaruhi serta dibawah bimbingan para guru yang memiliki akhlak yang baik, di madrasah juga memiliki nuansa yang sama dengan di sekolah tetapi di madrasah

anak-anak memiliki kesamaan akhlak yang lebih homogen dibanding sekolah, di pesantren anak-anak berinteraksi dengan teman sebaya maupun tidak sebaya hal ini akan lebih mematangkan anak-anak dalam berperilaku ketika di rumah maupun di masyarakat, dan di masyarakat anak-anak mampu melihat dan merasakan baik dan buruknya suatu perilaku dimana anak-anak dapat mengamati, mengingat, berfantasi, berfikir, merasakan, dan memilih kemauan untuk melakukannya.

Daftar Pustaka

- Enday Mulyadi, Disertasi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam SMK Sebagai Upaya Menyiapkan Tenaga Kerja Islami di Dunia Usaha dan Dunia Industri*, Bogor : UIK, 2011
- Hawwa, Said, *Tarbiyah Ruhiah Menempuh Perjalanan Menuju Cahaya Allah*, Jakarta : Aula, 2010
- Purwanto, Ngalim, Drs, MP., *Psikologi Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1990
- Suwaid, Muhammad, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, Solo : CV Arafah Group, 2006
- Zakiah, Daradjat, Prof. Dr.dan Tim, *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta : Karunika, 1986